

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DALAM JARINGAN GLOBAL PENGAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Nadia Mae

Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah

Email : nadeiymae7@gmail.com

Abstrak :Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang memiliki nilai edukatif, moral, dan sosial yang tinggi. Dalam era globalisasi, cerita rakyat tidak hanya menjadi warisan lisan yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media dalam pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cerita rakyat dapat digunakan dalam jaringan global pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pengenalan budaya Indonesia di berbagai belahan dunia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah praktik penggunaan cerita rakyat dalam kelas BIPA, kegiatan pertukaran budaya, serta pemanfaatannya dalam media digital seperti video animasi, e-book, dan podcast. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat dalam proses pembelajaran bahasa membantu peserta didik asing memahami bahasa secara lebih kontekstual, menarik, dan menyenangkan. Cerita rakyat juga terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Indonesia yang khas dan memperkuat pemahaman lintas budaya. Selain itu, penyebaran cerita rakyat melalui jaringan digital memperluas jangkauan pembelajaran, menjadikannya sarana diplomasi budaya yang strategis dalam memperkenalkan Indonesia ke panggung dunia. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum BIPA yang mengintegrasikan cerita rakyat secara sistematis, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendigitalisasi dan mempromosikan cerita rakyat secara lebih luas. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan budaya antara Indonesia dan komunitas global.

Kata kunci: cerita rakyat, pengajaran bahasa, budaya Indonesia, BIPA, diplomasi budaya, jaringan global

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu wujud dari kekayaan budaya tersebut adalah cerita rakyat yang tersebar di berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke. Cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda, menyimpan berbagai nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur bangsa. Cerita rakyat tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral, etika sosial, dan filosofi hidup yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, cerita rakyat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya bangsa.

Namun, dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan arus budaya asing yang begitu deras, eksistensi cerita rakyat sebagai media pembentukan karakter mulai terpinggirkan. Anak-anak dan remaja masa kini lebih akrab dengan budaya populer asing dibandingkan dengan warisan budaya lokalnya sendiri. Hal ini menjadi tantangan

besar dalam menjaga kelestarian cerita rakyat sebagai salah satu identitas nasional. Jika tidak dikelola secara serius, kekayaan budaya ini dikhawatirkan akan hilang dan dilupakan oleh generasi penerus.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), muncul kebutuhan akan materi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan, tetapi juga mengenalkan konteks budaya Indonesia secara autentik. Dalam hal ini, cerita rakyat menawarkan solusi yang ideal. Cerita rakyat mengandung kosakata, struktur kalimat, dan konteks situasional yang sangat berguna untuk mendukung pemahaman bahasa. Lebih dari itu, cerita rakyat memperkenalkan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta cara pandang masyarakat Indonesia yang khas kepada pelajar asing.

Kehadiran teknologi digital dan media baru seperti e-book, video animasi, podcast, serta platform pembelajaran daring membuka peluang baru untuk menyebarkan cerita rakyat kepada khalayak global. Melalui digitalisasi, cerita rakyat tidak hanya dapat diajarkan di ruang kelas, tetapi juga dapat diakses secara luas oleh masyarakat dunia. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai alat strategis dalam diplomasi budaya, yakni memperkenalkan kekayaan dan keunikan budaya Indonesia secara global melalui jalur pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam jaringan global pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menggali potensi integrasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran BIPA secara kontekstual, kreatif, dan berbasis teknologi.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)?
2. Apa peran media digital dalam menyebarkan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran bahasa dan budaya secara global?
3. Apa saja manfaat edukatif dan kultural dari penggunaan cerita rakyat dalam proses pembelajaran BIPA bagi pelajar asing?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kontribusi cerita rakyat sebagai media pengajaran dalam program BIPA, khususnya dalam menyampaikan aspek bahasa dan budaya Indonesia kepada pelajar asing.
2. Mengidentifikasi efektivitas penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam kelas BIPA, baik dalam bentuk konvensional maupun digital.
3. Mengevaluasi peran media digital dalam mendukung penyebaran cerita rakyat dan pengenalan budaya Indonesia ke tingkat global melalui pembelajaran bahasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoretis:
 - Menambah referensi ilmiah dalam kajian kebudayaan, pengajaran bahasa kedua, serta pendidikan berbasis budaya lokal.
 - Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai integrasi bahan ajar budaya dalam pembelajaran bahasa asing.
2. Secara Praktis:
 - Menjadi acuan bagi pengajar BIPA dalam memilih dan menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan edukatif.

- Memberikan rekomendasi kepada lembaga pendidikan dan pemerintah dalam mengembangkan kurikulum serta platform pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya lokal melalui cerita rakyat.
- Mendukung strategi diplomasi budaya Indonesia melalui penguatan konten lokal dalam pendidikan global.

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORI

A. Cerita Rakyat sebagai Warisan Budaya Takbenda

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklore yang mencakup cerita-cerita lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Menurut Danandjaja (2002), cerita rakyat adalah cerita tradisional yang hidup di tengah masyarakat dan biasanya tidak diketahui pengarangnya secara pasti. Cerita ini berfungsi sebagai cerminan nilai, norma, dan kepercayaan suatu komunitas. Dalam konteks Indonesia, cerita rakyat mencerminkan keragaman budaya daerah, bahasa lokal, serta pandangan hidup masyarakat Nusantara.

Cerita rakyat berperan sebagai sarana pendidikan non-formal yang menyampaikan pesan moral, etika, dan filosofi hidup melalui tokoh-tokoh simbolik dan peristiwa naratif. Kekuatan cerita rakyat terletak pada kemampuannya membentuk identitas budaya dan menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks pelestarian budaya, cerita rakyat diakui sebagai warisan budaya takbenda yang perlu didokumentasikan, dilestarikan, dan disebarluaskan kepada generasi mendatang maupun khalayak internasional.

B. Cerita Rakyat dalam Pendidikan Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa kedua (second language learning), bahan ajar yang mengandung muatan budaya dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman kontekstual. Richards dan Rodgers (2001) menyatakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Cerita rakyat memberikan konteks budaya yang kaya yang memungkinkan peserta didik mempelajari bahasa sekaligus memahami cara berpikir dan bertindak penutur asli.

Cerita rakyat mengandung berbagai elemen bahasa seperti kosakata, struktur kalimat, idiom, dan ekspresi budaya. Dengan memperkenalkan cerita rakyat kepada pelajar asing, mereka tidak hanya mempelajari bentuk linguistik, tetapi juga makna sosial dan kultural dari bahasa yang digunakan. Hal ini menjadikan proses belajar lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga membantu mengembangkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis dalam Bahasa Indonesia secara terpadu.

C. BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Diplomasi Budaya

Program BIPA merupakan bagian dari strategi diplomasi budaya yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada warga negara asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022), program BIPA telah berkembang pesat dan menjangkau berbagai negara di Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika. Dalam program ini, pengajaran bahasa disandingkan dengan pengenalan budaya melalui kuliner, kesenian, pakaian tradisional, dan tentu saja, cerita rakyat.

Diplomasi budaya mengacu pada upaya memperkenalkan dan mempromosikan budaya nasional kepada masyarakat internasional guna membangun citra positif negara. Dalam hal ini, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana soft power yang menyampaikan pesan budaya secara halus namun efektif. Cerita rakyat yang dikemas secara menarik dalam pembelajaran BIPA dapat membentuk persepsi positif tentang Indonesia, mendorong minat belajar lebih lanjut, bahkan mempererat hubungan antarkebudayaan.

D. Media Digital dalam Pembelajaran dan Penyebaran Budaya

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia belajar, berkomunikasi, dan menyebarkan informasi. Media digital seperti animasi, video interaktif, e-book, podcast, dan aplikasi mobile memberikan peluang besar dalam pembelajaran bahasa berbasis budaya.

Menurut Hartati (2021), digital storytelling atau narasi digital memungkinkan penyampaian cerita rakyat secara visual, interaktif, dan menarik bagi generasi pembelajar masa kini, terutama pelajar asing yang terbiasa dengan teknologi.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA memungkinkan integrasi multimedia dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar, serta meningkatkan retensi dan pemahaman peserta didik. Cerita rakyat yang didigitalisasi tidak hanya lebih mudah diakses, tetapi juga dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa, menjangkau audiens internasional, dan memperluas jangkauan diplomasi budaya Indonesia.

E. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain:

1. **Yuliana, D. (2020)** – "*The Use of Folklore in Teaching Indonesian to Foreign Speakers (BIPA)*" menemukan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman budaya peserta BIPA secara signifikan.
2. **Sari, R. A. & Pramudita, B. (2019)** – "*Integrating Local Culture in Language Learning: A Case Study on Indonesian Folktales*" menunjukkan bahwa penggunaan cerita lokal membantu pelajar memahami struktur bahasa dan kontekstualisasi budaya.
3. **Hartati, S. (2021)** – "*Digital Storytelling in Teaching Culture and Language to International Learners*" menegaskan bahwa media digital berbasis cerita rakyat efektif dalam mengajarkan aspek bahasa dan budaya secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pemanfaatan cerita rakyat dalam jaringan global pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara holistik dan kontekstual bagaimana cerita rakyat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya, serta bagaimana media digital berperan dalam penyebarannya. Penelitian tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, nilai budaya, dan strategi pembelajaran.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Dokumen resmi dan modul ajar BIPA yang telah diterbitkan oleh lembaga bahasa, universitas, atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
2. Cerita rakyat Indonesia dalam berbagai bentuk, baik tertulis (buku cetak, e-book), maupun dalam format digital (video animasi, podcast, dan media daring lainnya).
3. Observasi kelas BIPA, baik yang dilaksanakan secara langsung maupun secara daring (online), khususnya kelas yang menggunakan materi cerita rakyat sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1. **Studi Dokumentasi**
Teknik ini digunakan untuk mengkaji materi pembelajaran, modul BIPA, cerita rakyat dalam format cetak dan digital, serta kebijakan terkait pembelajaran BIPA dan pelestarian budaya. Studi dokumentasi juga mencakup analisis konten cerita rakyat yang digunakan, struktur bahasa yang terkandung, dan nilai budaya yang disampaikan.
2. **Observasi Langsung dan Daring**
Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas BIPA, baik

melalui platform daring seperti Zoom/Google Meet, maupun observasi rekaman kegiatan pembelajaran. Fokus observasi mencakup:

- Cara guru menyampaikan cerita rakyat.
- Respons peserta asing terhadap materi cerita.
- Integrasi elemen budaya dalam penyampaian cerita.
- Pemanfaatan media digital sebagai pendukung penyampaian cerita rakyat.

D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan pemilahan data yang relevan, penyaringan informasi dari dokumen dan hasil observasi, serta pemfokusan data sesuai tujuan penelitian, misalnya data mengenai cerita rakyat yang paling sering digunakan dalam kelas BIPA atau teknik digitalisasi yang diterapkan.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau skema visual. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara penggunaan cerita rakyat, metode penyampaian, serta dampaknya terhadap pemahaman bahasa dan budaya oleh pelajar asing.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik dari pola-pola yang ditemukan selama analisis data, kemudian diverifikasi kembali dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (dokumentasi dan observasi) untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan.

E. Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu:

- **Triangulasi teknik**, dengan mengombinasikan studi dokumentasi dan observasi.
- **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan data dari berbagai dokumen (modul, media digital) dan observasi beberapa kelas BIPA yang berbeda waktu dan tempat pelaksanaannya.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan realitas penggunaan cerita rakyat secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Cerita Rakyat dalam Pengajaran BIPA

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa cerita rakyat telah mulai diintegrasikan dalam modul dan bahan ajar BIPA, khususnya pada level pemula dan menengah. Cerita-cerita seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, *Bawang Merah Bawang Putih*, dan *Si Kancil* sering digunakan karena memiliki alur sederhana, kosakata umum, dan muatan nilai budaya yang kuat.

Penggunaan cerita rakyat memungkinkan peserta BIPA:

- Belajar struktur kalimat bahasa Indonesia dalam konteks naratif.
- Mengenal kosakata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, alam, keluarga, dan sosial.
- Mendalami nilai-nilai budaya seperti hormat kepada orang tua, kerja keras, dan kejujuran.

Melalui pengamatan kelas daring, ditemukan bahwa pelajar asing cenderung lebih aktif berdiskusi dan bertanya saat materi yang disampaikan berkaitan dengan cerita rakyat. Cerita

yang disampaikan dengan visualisasi atau media digital meningkatkan minat dan daya tangkap peserta.

B. Peran Media Digital dalam Penyebaran Cerita Rakyat Secara Global

Media digital memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan cerita rakyat Indonesia. Platform seperti YouTube, Spotify, dan aplikasi e-learning digunakan untuk menyampaikan cerita rakyat dalam bentuk:

- **Video animasi:** Menyajikan cerita dengan visual menarik dan teks bahasa Indonesia.
- **Podcast:** Memudahkan pelajar mempraktikkan pemahaman mendengarkan (listening).
- **E-book interaktif:** Dilengkapi gambar, kuis, dan glosarium kata sulit.

Contoh praktik baik adalah penggunaan kanal YouTube "Dongeng Kita" dan "Cerita Rakyat Nusantara" yang telah memiliki ribuan penonton dari luar negeri, serta aplikasi "Learn Bahasa Indonesia" yang menyediakan cerita rakyat dalam bentuk bacaan sederhana.

Digitalisasi cerita rakyat juga memungkinkan keterlibatan lintas sektor: pengembang teknologi, ilustrator, pengisi suara, dan pengajar BIPA berkolaborasi dalam menciptakan bahan ajar yang menarik dan bermuatan budaya.

C. Nilai Edukatif dan Kultural Cerita Rakyat bagi Pelajar Asing

Cerita rakyat terbukti efektif menyampaikan nilai-nilai kultural Indonesia. Pelajar asing tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami cara pandang masyarakat Indonesia melalui tokoh dan konflik cerita.

Beberapa nilai budaya yang muncul secara konsisten dalam cerita rakyat Indonesia meliputi:

- **Kebersamaan dan gotong royong** (*Timun Mas*).
- **Akibat dari durhaka dan keserakahan** (*Malin Kundang, Tangkuban Perahu*).
- **Kecerdikan dalam menghadapi tantangan** (*Si Kancil*).

Dalam pembelajaran, nilai-nilai ini dikaitkan dengan pembentukan karakter global seperti toleransi, kerja sama, dan empati. Pembahasan cerita dalam kelas juga mendorong dialog lintas budaya yang memperkaya wawasan peserta terhadap keberagaman dunia.

D. Cerita Rakyat sebagai Alat Diplomasi Budaya

Cerita rakyat Indonesia, bila dikemas secara menarik dan didistribusikan melalui jaringan digital, memiliki potensi besar sebagai sarana **diplomasi budaya**. Ini terbukti dari penggunaan cerita rakyat dalam program pertukaran budaya, festival bahasa, dan kolaborasi dengan lembaga asing yang menyelenggarakan kursus Bahasa Indonesia.

Cerita rakyat tidak hanya memperkenalkan bahasa, tetapi juga membangun citra Indonesia sebagai negara dengan kekayaan tradisi dan nilai kemanusiaan. Inisiatif semacam ini memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi budaya global, sekaligus menjawab tantangan globalisasi terhadap pelestarian warisan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Cerita rakyat merupakan media yang efektif dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)** karena menyajikan bahasa dalam konteks yang otentik dan bermakna, sekaligus mengandung nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.
2. **Integrasi cerita rakyat dalam kelas BIPA** terbukti mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan peserta, serta memperluas pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, kosakata, dan norma sosial dalam budaya Indonesia.
3. **Pemanfaatan media digital memainkan peran penting dalam menyebarluaskan cerita rakyat secara global**, baik dalam bentuk animasi, podcast, maupun e-book interaktif. Hal ini memungkinkan pelajar asing mengakses cerita rakyat kapan saja dan di mana saja, menjadikannya media pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

4. **Cerita rakyat berkontribusi terhadap diplomasi budaya**, karena tidak hanya memperkenalkan bahasa tetapi juga membangun citra positif Indonesia sebagai bangsa yang kaya nilai, tradisi, dan kearifan lokal. Penyebarannya melalui platform digital menjadi salah satu strategi diplomatik yang potensial di era global.

B. Saran

1. **Bagi pengembang kurikulum BIPA**, disarankan untuk mengintegrasikan cerita rakyat secara sistematis dan proporsional dalam modul pembelajaran pada berbagai tingkat. Cerita yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tingkat kebahasaan peserta serta latar budaya mereka.
2. **Bagi pengajar BIPA**, disarankan menggunakan pendekatan multimodal dalam penyampaian cerita rakyat, seperti kombinasi teks, audio, dan visual agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang.
3. **Bagi pemerintah dan lembaga budaya**, penting untuk mendukung digitalisasi cerita rakyat dalam berbagai bahasa dan format agar dapat menjangkau audiens internasional secara lebih luas. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan industri kreatif sangat diperlukan untuk menciptakan konten yang berkualitas dan menarik.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan kuantitatif mengenai dampak penggunaan cerita rakyat terhadap hasil belajar BIPA, termasuk pada aspek kemampuan bahasa, sikap terhadap budaya Indonesia, dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hartati, S. (2021). Digital Storytelling in Teaching Culture and Language to International Learners. *Journal of Language and Culture Education*, 3(2), 120–134.
- Kemendikbud. (2020). *Modul BIPA Level Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, R. A., & Pramudita, B. (2019). Integrating Local Culture in Language Learning: A Case Study on Indonesian Folktales. *Journal of Language and Education*, 7(1), 45–59.
- Yuliana, D. (2020). The Use of Folklore in Teaching Indonesian to Foreign Speakers (BIPA). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 601–610.
- Widodo, H. P. (2018). A Critical Micro-Semiotic Analysis of Values Depicted in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed Secondary School English Textbook. *Pedagogy, Culture & Society*, 26(1), 65–80.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.